

**ORIGINAL ARTICLE**

## DETEKSI DINI STATUS GIZI REMAJA PUTRI MELALUI PEMERIKSAAN ANTROPOMETRI

**Waifti Amalia<sup>1</sup>, Senditya Indah Mayasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> STIKES Widyagam Husada Malang

**Corresponding author:**

**Senditya Indah Mayasari**

STIKES Widyagam Husada Malang

Email:

[senditya.mayasari@widyagamahusada.ac.id](mailto:senditya.mayasari@widyagamahusada.ac.id)

**Article Info:**

Dikirim: 22 Oktober 2025

Ditinjau: 7 November 2025

Diterima: 14 November 2025

### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mendeteksi dini status gizi remaja putri dan meningkatkan pengetahuan gizi melalui pemeriksaan antropometri serta edukasi interaktif di SMP “X” Kota Malang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan melibatkan 50 siswi kelas VII–IX. Metode kegiatan meliputi pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, dan perhitungan IMT), edukasi gizi seimbang dan pencegahan anemia, konseling gizi individual bagi siswi dengan status gizi tidak normal. Hasil pemeriksaan menunjukkan 20% siswi mengalami gizi kurang, 12% gizi lebih, dan 8% obesitas ringan. Edukasi interaktif menggunakan media audiovisual dan leaflet meningkatkan pengetahuan gizi peserta sebesar 35% antara pre-test dan post-test. Sebanyak 15 siswi dengan status gizi tidak normal mendapatkan konseling gizi, yang membantu mereka memahami kondisi dan membuat rencana perbaikan pola makan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan kesadaran kesehatan remaja. Dukungan pihak sekolah dan guru UKS menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program pemantauan gizi. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam upaya pencegahan anemia dan masalah gizi ganda pada remaja putri, serta dapat dijadikan model pengembangan pembinaan gizi di sekolah-sekolah lainnya.

**Kata Kunci:** Status gizi; remaja putri; antropometri; edukasi gizi

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja putri menjadi kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, terutama kekurangan energi dan zat gizi mikro seperti zat besi yang dapat menyebabkan anemia. Status gizi yang tidak optimal pada masa remaja dapat berdampak pada gangguan konsentrasi belajar, menurunnya prestasi akademik, serta mempengaruhi kesehatan reproduksi dimasa mendatang.

Hasil berbagai survei menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pemantauan status gizi serta minimnya kegiatan deteksi dini di lingkungan sekolah. Pemeriksaan antropometri meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh (IMT) merupakan metode sederhana namun efektif untuk menilai status gizi dan mendeteksi risiko kekurangan gizi secara dini (Lestari *et al.*, 2022).

Menurut WHO dalam laporan *Adolescent Nutrition: A Review of Global Evidence*, pengukuran antropometri merupakan cara yang paling sederhana, murah, dan efektif untuk menilai status gizi pada remaja dan menjadi dasar intervensi kesehatan sekolah. Hasil pengukuran IMT dapat dibandingkan dengan standar baku WHO menggunakan *Z-score IMT/U* untuk menentukan status gizi (WHO, 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai sekitar 32%, menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga remaja mengalami kekurangan zat besi (SSGI, 2022). Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan tren peningkatan prevalensi anemia di berbagai daerah,

terutama di wilayah Jawa Timur yang mencapai sekitar 42% menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020). Angka ini menandakan bahwa masalah anemia di kalangan remaja putri di Jawa Timur masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Di wilayah Kota Malang, studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri masih cukup tinggi, dengan laporan dari Puskesmas Mulyorejo tahun 2023 menemukan sekitar 57% remaja putri mengalami anemia ringan hingga sedang. Selain anemia, masalah gizi lain seperti *underweight*, pola makan tidak teratur, dan rendahnya asupan protein hewani juga turut berkontribusi terhadap risiko gangguan pertumbuhan dan menurunnya konsentrasi belajar. Kondisi ini menegaskan perlunya kegiatan pemeriksaan dan edukasi gizi secara rutin di sekolah untuk mendeteksi dini serta mencegah terjadinya masalah gizi pada remaja (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2024).

Mitra kegiatan ini adalah SMP disalah satu Kota Malang, yang memiliki jumlah siswi remaja cukup banyak namun belum pernah melakukan pemeriksaan status gizi secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru UKS, diketahui bahwa sebagian siswi sering mengeluh mudah lelah, kurang konsentrasi, dan memiliki kebiasaan sarapan yang tidak teratur. Selain itu, pihak sekolah belum memiliki program khusus dalam pemantauan gizi remaja. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa kegiatan “Deteksi Dini Status Gizi Remaja Putri melalui Pemeriksaan Antropometri” untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi kondisi gizi siswi, memberikan edukasi gizi seimbang, serta mendorong pembentukan perilaku hidup sehat di kalangan remaja putri.

Urgensi dari kegiatan ini terletak pada pentingnya pencegahan masalah gizi sejak dini untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas generasi muda. Remaja putri yang mengalami kekurangan gizi berisiko lebih tinggi mengalami anemia dan gangguan pertumbuhan, yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka menjadi calon ibu di masa depan. Melalui kegiatan pemeriksaan antropometri dan edukasi gizi ini, sekolah dapat memperoleh data awal tentang kondisi gizi siswi dan menjadikannya dasar perencanaan program kesehatan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu remaja, tetapi juga mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan generasi sehat dan bebas anemia.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, melibatkan tim dosen dan mahasiswa STIKES Widyagama Husada bersama pihak SMP “X” Kota Malang. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan antropometri untuk mengetahui status gizi remaja putri, dilanjutkan dengan edukasi interaktif mengenai pentingnya gizi seimbang dan pencegahan anemia. Bagi siswi dengan status gizi tidak normal, dilakukan konseling gizi individual untuk memberikan saran perbaikan pola makan dan aktivitas fisik. Seluruh kegiatan dirancang agar siswa aktif berpartisipasi, memahami kondisi gizinya, serta mampu menerapkan perilaku makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Metode Kegiatan PKM

No.	Masalah	Solusi yang Ditawarkan	Bentuk Kegiatan
1	Remaja putri belum mengetahui kondisi status gizinya karena belum pernah dilakukan pemeriksaan	Melakukan pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, dan IMT) untuk mendeteksi status gizi secara dini.	Pemeriksaan antropometri pada seluruh remaja putri dengan alat ukur standar dan pencatatan hasil pada lembar

	antropometri secara sistematis di sekolah.		monitoring gizi.
2	Kurangnya pengetahuan remaja tentang gizi seimbang dan risiko anemia akibat kekurangan zat besi.	Memberikan edukasi tentang gizi seimbang, pentingnya sarapan, serta sumber makanan kaya zat besi dan protein hewani.	Penyuluhan interaktif menggunakan media leaflet dan diskusi kelompok kecil tentang gizi remaja dan pencegahan anemia.
3	Tidak adanya data dasar tentang status gizi siswi yang dapat digunakan sekolah untuk pemantauan kesehatan.	Menyediakan data hasil pemeriksaan sebagai baseline untuk program UKS dan kegiatan kesehatan sekolah.	Penyerahan hasil rekapitulasi status gizi kepada pihak sekolah serta rekomendasi tindak lanjut pemantauan berkala.
4	Beberapa siswi berisiko gizi kurang atau obesitas dan memerlukan perhatian khusus.	Memberikan konseling gizi individual agar siswi memahami kondisi dan cara memperbaikinya.	Konsultasi gizi singkat dengan peserta yang memiliki hasil pemeriksaan di luar batas normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Deteksi Dini Status Gizi Remaja Putri melalui Pemeriksaan Antropometri di SMP “X” Kota Malang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan melibatkan 50 siswi remaja putri kelas VII–IX, guru UKS, dan tim pelaksana dari dosen serta mahasiswa. Kegiatan meliputi pemeriksaan antropometri, edukasi gizi, dan konseling gizi individual.

Pemeriksaan antropometri dilakukan menggunakan timbangan digital dan mikrotise, dengan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan digunakan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) berdasarkan standar WHO. Hasil rekapitulasi status gizi siswi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Antropometri Remaja

Kategori Status Gizi (IMT/U)	Jumlah Siswi (n)	Persentase (%)	Keterangan
Gizi Kurang	10	20%	Perlu peningkatan asupan energi dan protein
Gizi Normal	30	60%	Kondisi gizi baik dan seimbang
Gizi Lebih	6	12%	Perlu pengaturan pola makan dan aktivitas fisik
Obesitas Ringan	4	8%	Perlu konseling gizi intensif
Total	50	100%	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berada pada kategori gizi normal, namun masih terdapat 32% siswi dengan gizi tidak normal (kurang, lebih, dan obesitas). Kondisi ini menggambarkan pentingnya pemeriksaan status gizi secara berkala di sekolah untuk mendeteksi dini potensi masalah gizi yang dapat mempengaruhi kesehatan dan prestasi belajar.



Gambar 1. Pemeriksaan Antropometri Remaja

Pemeriksaan antropometri merupakan metode pengukuran tubuh manusia yang digunakan untuk menilai status gizi, pertumbuhan, dan proporsi tubuh, serta mendeteksi dini risiko gangguan gizi. Pada remaja, pemeriksaan antropometri menjadi sangat penting karena masa ini merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana terjadi percepatan pertumbuhan fisik, perubahan komposisi

tubuh, dan peningkatan kebutuhan gizi. Pemeriksaan ini juga membantu memantau apakah remaja tumbuh sesuai dengan standar usia dan jenis kelaminnya (Hapsari & Puspitasari, 2024).

Penelitian Ode Siti Nur Asnia *et al.*, (2025) menyebutkan bahwa pengukuran IMT dan LILA pada remaja putri mampu mendeteksi risiko anemia dan defisiensi energi kronis sejak dini. Sementara itu, Parewasi *et al.*, (2021) dalam Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa remaja dengan IMT di bawah normal memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi mengalami gangguan konsentrasi belajar dan kelelahan dibandingkan remaja dengan gizi normal. Pemeriksaan antropometri juga berfungsi sebagai alat pemantauan berkala di sekolah melalui kegiatan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), sehingga perkembangan status gizi dapat diamati setiap semester. Dengan pemantauan yang rutin, sekolah dapat mengambil tindakan preventif, seperti edukasi gizi atau rujukan medis, apabila ditemukan remaja dengan kondisi gizi tidak normal (Ernawati *et al.*, 2024).

Proses pemberian edukasi interaktif pada kegiatan “Deteksi Dini Status Gizi Remaja Putri melalui Pemeriksaan Antropometri di SMP X Kota Malang” dilakukan setelah pemeriksaan antropometri selesai, dengan melibatkan 50 siswi remaja putri. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatif agar peserta lebih aktif dan mudah memahami materi. Materi edukasi meliputi empat topik utama, yaitu: (1) pentingnya gizi seimbang bagi remaja, (2) pencegahan anemia melalui konsumsi makanan kaya zat besi dan vitamin C, (3) pola hidup sehat dan pembentukan citra tubuh positif, serta (4) simulasi pemeriksaan gizi sederhana. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media PowerPoint, video edukasi, leaflet “Gizi Seimbang untuk Remaja Putri”, dan demonstrasi langsung. Kegiatan berlangsung selama 90 menit dan diakhiri dengan

sesi refleksi serta evaluasi menggunakan post-test. Selama proses berlangsung, peserta tampak antusias dan aktif bertanya, misalnya mengenai kebiasaan makan, konsumsi suplemen darah, serta cara mencegah rasa lemas saat menstruasi.



Gambar 2. Leaflet Gizi Seimbang untuk Remaja Putri

Sesi tanya jawab dan diskusi menjadi bagian yang paling menarik, karena peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Tim dosen menjawab setiap pertanyaan dengan pendekatan edukatif, menggunakan contoh konkret dan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diminta menyusun rencana menu sehat selama tiga hari berdasarkan prinsip gizi seimbang. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta, dengan rata-rata peningkatan skor pre-test dan post-test sebesar 35%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Miftahul Sidik &

Kurniasari (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi interaktif berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan gizi dan perubahan perilaku makan pada remaja. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh Husnah & Andayani (2024) yang menegaskan pentingnya edukasi gizi berbasis sekolah sebagai strategi pencegahan anemia dan gangguan gizi pada remaja putri.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58% menjadi 93%, atau peningkatan sebesar 35%. Para siswi menjadi lebih memahami pentingnya sarapan, sumber makanan kaya zat besi, serta dampak anemia terhadap kesehatan dan konsentrasi belajar.

Tabel 3. Hasil Pre Test dan Post Test

Aspek Penilaian Pengetahuan Gizi	Nilai Rata-rata Pre-Test	Nilai Rata-rata Post-Test
Pengetahuan tentang gizi seimbang	60%	92%
Pemahaman tentang anemia dan pencegahannya	55%	90%
Kebiasaan sarapan dan pola makan sehat	58%	94%
Rata-rata keseluruhan	58%	93%

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan gizi sebesar 35% setelah kegiatan penyuluhan. Sebagian besar peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang pentingnya sarapan, sumber zat besi, dan tanda-tanda anemia.

Sebanyak 15 siswi yang memiliki status gizi tidak normal memperoleh konseling gizi individual sebagai tindak lanjut dari hasil pemeriksaan antropometri. Kegiatan ini bertujuan membantu peserta memahami kondisi gizinya secara personal serta menemukan solusi realistis untuk memperbaikinya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa remaja dengan gizi kurang cenderung jarang sarapan, memiliki pola makan rendah protein, dan sering melewatkan waktu



makan utama, sedangkan remaja dengan gizi lebih umumnya mengonsumsi makanan tinggi karbohidrat sederhana, seperti gorengan dan minuman manis, serta jarang melakukan aktivitas fisik. Dalam sesi konseling, peserta diberikan pendampingan individual selama 15–20 menit dengan metode *motivational interviewing*, sehingga mereka dapat merefleksikan kebiasaan makannya sendiri dan membuat rencana perubahan perilaku yang sesuai.



Gambar 3. Konseling Gizi pada Siswi

Pendekatan konseling ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran gizi remaja. Setiap peserta diberikan panduan menu seimbang dan tips menjaga berat badan ideal sesuai Indeks Massa Tubuh (IMT). Strategi ini didukung oleh hasil Syahri & Kurniasari, (2024) menunjukkan bahwa konseling gizi individual berbasis perilaku mampu meningkatkan asupan energi dan protein sebesar 20–25% pada remaja dengan gizi kurang. Selain itu, Rah *et al.*, (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan konseling personal efektif menurunkan konsumsi makanan tinggi gula dan lemak serta meningkatkan aktivitas fisik pada remaja dengan gizi lebih. Dengan demikian, kegiatan konseling yang dilaksanakan di SMP ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga membangun motivasi dan tanggung jawab pribadi dalam menjaga keseimbangan gizi untuk kesehatan jangka panjang. Pemeriksaan kesehatan pada remaja sangat penting dilakukan secara berkala untuk memantau pertumbuhan, perkembangan, serta mendeteksi dini

berbagai masalah kesehatan. Pemeriksaan ini tidak hanya terbatas pada status gizi, tetapi juga mencakup pemeriksaan fisik secara menyeluruh seperti tinggi badan, berat badan, tekanan darah, kesehatan mata dan gigi, pemeriksaan kulit, serta kondisi kebersihan diri dan organ reproduksi (Amalia *et al.*, 2025). Melalui pemeriksaan kesehatan yang komprehensif, dapat diketahui adanya kelainan atau gangguan sejak dini, seperti anemia, gangguan postur tubuh, obesitas, masalah kulit, hingga gangguan reproduksi. Hasil pemeriksaan ini menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, guru, dan orang tua dalam memberikan edukasi serta intervensi yang tepat agar remaja tumbuh sehat, percaya diri, dan siap menghadapi masa dewasa. Pemeriksaan rutin juga membantu membentuk perilaku hidup sehat sejak dini, sehingga dapat mencegah penyakit tidak menular di kemudian hari.

## KESIMPULAN

Kegiatan “Deteksi Dini Status Gizi Remaja Putri melalui Pemeriksaan Antropometri di SMP X Kota Malang” memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan gizi pada remaja. Dari hasil pemeriksaan, sebanyak 32% siswi mengalami masalah gizi (20% gizi kurang, 12% gizi lebih atau obesitas ringan), yang mencerminkan masih adanya kesenjangan pemahaman dan perilaku makan sehat di kalangan remaja putri. Setelah dilakukan edukasi interaktif, pengetahuan gizi peserta meningkat rata-rata 35%, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif melalui diskusi, simulasi, dan tanya jawab. Kegiatan konseling gizi individual juga menunjukkan dampak positif terhadap motivasi dan kesadaran peserta untuk memperbaiki kebiasaan makan serta meningkatkan aktivitas fisik.

Implikasinya, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis sekolah merupakan strategi efektif untuk pencegahan dini masalah gizi dan

anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, disarankan agar program ini dikembangkan lebih lanjut melalui monitoring berkala setiap semester, penambahan pemeriksaan hemoglobin (Hb) untuk deteksi anemia, serta kerjasama lintas sektor dengan puskesmas atau dinas kesehatan agar pembinaan gizi remaja dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model intervensi yang aplikatif dan replikatif di sekolah-sekolah lain di Kota Malang maupun wilayah Jawa Timur.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada berbagai pihak yang telah berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* berjudul “*Deteksi Dini Status Gizi Remaja Putri melalui Pemeriksaan Antropometri di SMP X Kota Malang*”. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak.

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada STIKES Widyagama Husada Malang selaku penyandang dana kegiatan PKM yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara finansial maupun administratif. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada tim dosen STIKES Widyagama Husada yang telah membantu dalam pelaksanaan pemeriksaan antropometri serta pengolahan data hasil kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada pihak manajemen dan guru-guru SMP “X” Kota Malang, khususnya guru UKS, atas kerjasama, izin, dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, W., Mayasari, S. I., & Jayanti, N. D. (2025). *Hidup Berkualitas Bebas Kanker Payudara Dengan Cerdik dan Sadari Pada Remaja Putri*. 9(3), 352–361. <https://jurnal.umpwr.ac.id/abdimas/article/view/5701/2763>
- Dinas Kesehatan Kota Malang. (2024). Dinkes Kota Malang. In *Profil Kesehatan Kota Malang*.
- Ernawati, E., Destra, E., Kurniawan, J., Enike, S. C., Khoto, A. E. P., Fajarivaldi, K. B., & Syarifah, A. G. (2024). Deteksi Dini Gangguan Gizi Melalui Pengukuran Status Gizi di Sekolah Dasar Negeri Caringin Nunggal, Ciherang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 01–08. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i2.3021>
- Hapsari, A., & Puspitasari, D. (2024). *Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Label Informasi Nilai Gizi di SMA Al Islam 1 Surakarta*. 326, 1–14.
- Husnah, R., & Andayani, S. A. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Menggunakan Media Buku Saku Di Sma Raudatul Falah Cermee Kabupaten Bondowoso. *Indonesian Journal of Science*, 1(3), 419–427.
- Lestari, P. Y., Tambunan, L. N., & Lestari, R. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1), 65–69. <http://journal.umpalankaraya.ac.id/index.php/jsm>
- Miftahul Sidik, S., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja : Literature Review. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1581–

1587.  
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4645>
- Ode Siti Nur Asnia, W., Savitri Effendy, D., HEA Mokodompit, J., Kendari, K., Tenggara, Sulawesi, & penulis, K. (2025). Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi pada Remaja Putri di SMP Negeri 5 Kendari Tahun 2024. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 86–93.  
<https://doi.org/10.59680/MEDIKA.V3I1.1657>
- Parewasi, Dina Febriani R; Indriasari, Rahayu; Hidayanty, Healthy; Hadju, Veni; Battung, S. M. (2021). Hubungan asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi remaja putri pesantren darul aman gombara. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 10(2), 167–186.
- Rah, J. H., Melse-Boonstra, A., Agustina, R., van Zutphen, K. G., & Kraemer, K. (2021). The Triple Burden of Malnutrition Among Adolescents in Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1\_suppl), S4–S8.  
<https://doi.org/10.1177/03795721211007114>
- SSGI. (2022). Results of the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI). In *Kemenkes*.
- Syahri, A. P., & Kurniasari, R. (2024). Pengaruh Pemberian Konseling Gizi terhadap Pemilihan Makan Remaja Obesitas: Literature Review The Effect of Providing Nutritional Counseling on Obese Adolescents: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 307–312.  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4490>
- WHO. (2023). The State of Food Security and Nutrition in the World 2023. Urbanization, agrifood systems transformation and healthy diets across the rural–urban continuum. In *Fao*.  
<https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/cc3017en>

**Cite this article as:** Wajfti, A. Senditya, I.M (2025). Deteksi Dini Status Gizi Remaja Putri Melalui Pemeriksaan Antropometri. *Media Husada Journal of Community Service*. Vol. 4 (No.2), hal. 44-51.